

Eksistensialisme dan Skolastisisme dalam Pendidikan: Analisis Filosofis terhadap Perbandingan Metode Pembelajaran dan Implikasinya

*Mukhlis

*Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin

Abstract

Received: 1 Desember 2024
Revised: 15 Desember 2024
Accepted: 2 Januari 2025

This study aims to analyze the fundamental differences between existentialism and scholasticism in the context of education, as well as their implications for teaching methods. Existentialism, which emphasizes individual freedom, personal choice, and authenticity, contrasts with scholasticism, which prioritizes rational thought and the authority of traditional teachings. In educational contexts, existentialism tends to support more flexible, student centered approaches, while scholasticism leans toward systematic, structured teaching methods grounded in the authority of classical texts. This research adopts a qualitative approach with a philosophical analysis method to explore how these two philosophical traditions influence teaching methods in educational systems. The findings indicate that, despite their vastly different approaches, both traditions offer valuable contributions in shaping educational goals and processes. Existentialism fosters creativity and free thinking, while scholasticism provides a strong foundation for knowledge acquisition and intellectual discipline. Therefore, this study proposes the potential integration of both philosophical perspectives in designing a holistic curriculum that balances individual freedom with a clear academic structure

Keywords:

Existentialism, Scholasticism, Education, Learning Methods.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan mendasar antara eksistensialisme dan skolastisisme dalam konteks pendidikan, serta implikasinya terhadap metode pembelajaran. Eksistensialisme, yang menekankan kebebasan individu, pilihan pribadi, dan otentisitas, bertentangan dengan skolastisisme yang lebih mengutamakan pemikiran rasional dan otoritas ajaran tradisional. Dalam konteks pendidikan, eksistensialisme cenderung mendukung pendekatan yang lebih fleksibel, terbuka, dan berpusat pada siswa, sedangkan skolastisisme lebih mengarah pada penerapan metode pengajaran yang sistematis, terstruktur, dan berbasis pada otoritas teks-teks klasik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis filosofis untuk mengeksplorasi bagaimana kedua aliran filsafat ini memengaruhi metode pembelajaran yang diterapkan dalam sistem pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua aliran memiliki pendekatan yang sangat berbeda, keduanya menawarkan kontribusi penting dalam membentuk tujuan dan proses pembelajaran. Eksistensialisme memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas dan kebebasan berpikir, sementara skolastisisme memberikan dasar yang kuat bagi penguasaan pengetahuan dan disiplin intelektual. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan kemungkinan integrasi kedua pemikiran tersebut dalam merancang kurikulum yang holistik, yang dapat menyeimbangkan kebebasan individu dengan struktur akademik yang jelas

Kata Kunci:

(*) Corresponding Author:

Eksistensialisme, Skolastisisme, Pendidikan, Metode Pembelajaran

mukhlis@staijalami.ac.id



PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagai salah satu aspek fundamental dalam perkembangan individu dan masyarakat, tidak terlepas dari pengaruh berbagai aliran filsafat yang membentuk pandangan tentang tujuan, metode, dan proses pembelajaran. Dua aliran filsafat yang memiliki dampak besar terhadap pemikiran pendidikan adalah eksistensialisme dan skolastisisme. Kedua aliran ini, meskipun berasal dari tradisi filosofis yang berbeda, memberikan perspektif yang beragam tentang bagaimana pendidikan seharusnya diselenggarakan dan apa yang seharusnya menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Eksistensialisme, yang berkembang terutama pada abad ke-20, mengutamakan kebebasan individu, otentisitas, dan pencarian makna hidup sebagai prinsip utama dalam pendidikan. Sementara itu, skolastisisme, yang berasal dari tradisi filsafat abad pertengahan, lebih menekankan pada pemikiran rasional, logika, dan otoritas ajaran-ajaran klasik dalam menentukan cara-cara yang benar dalam belajar.

Eksistensialisme dalam pendidikan mendorong pendekatan yang lebih fleksibel, berbasis pada pengalaman pribadi, serta mengutamakan kebebasan siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan makna hidup mereka sendiri. Dalam pendekatan ini, peran pendidik adalah lebih sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan potensi dan identitas mereka. Sebaliknya, skolastisisme menekankan struktur yang lebih ketat dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mengajarkan pengetahuan yang sudah ada dan diterima sebagai kebenaran yang objektif. Dalam sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh skolastisisme, penekanan diberikan pada disiplin akademik, penguasaan teks-teks klasik, dan penerapan logika sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam mengenai dunia dan eksistensi.

Konflik antara kedua pandangan ini menciptakan tantangan dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh. Di satu sisi, eksistensialisme menawarkan pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa sebagai individu yang bebas untuk memilih dan membentuk kehidupannya, sementara skolastisisme mengedepankan pembelajaran yang terstruktur dengan menekankan kedisiplinan intelektual dan penghormatan terhadap tradisi yang mapan. Sebagai hasilnya, terdapat ketegangan dalam pendidikan modern antara kebebasan individu dan pentingnya struktur akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara eksistensialisme dan skolastisisme dalam konteks pendidikan, serta implikasinya terhadap metode pembelajaran yang digunakan dalam sistem pendidikan. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana kedua filsafat ini dapat saling melengkapi dalam merancang pendekatan pendidikan yang lebih holistik, yang mengakomodasi kebebasan berpikir dan kreativitas siswa, sambil tetap menjaga kedisiplinan akademik dan integritas intelektual. Dengan menganalisis kontribusi kedua aliran filsafat ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai potensi integrasi prinsip-prinsip eksistensialisme dan skolastisisme dalam

pengembangan pendidikan yang lebih seimbang dan menyeluruh, Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pemahaman individu terhadap dunia di sekitarnya. (Winarti, 2022) Dalam konteks ini, filsafat pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan tujuan, metode, dan isi pendidikan. Eksistensialisme dan Skolastisisme adalah dua aliran filsafat yang menawarkan perspektif berbeda tentang tujuan dan proses pendidikan. Eksistensialisme berfokus pada individu dan pengalaman subjektif, sementara Skolastisisme mengedepankan logika dan sistematisasi pengetahuan. (Rahma, Rohmah, & Bakar, 2022) Penelitian ini bertujuan untuk membahas kedua aliran ini secara mendalam, serta implikasinya dalam pendidikan.

Eksistensialisme dan Skolastisisme adalah dua aliran filsafat yang memiliki pendekatan dan tujuan yang sangat berbeda dalam konteks pendidikan. (Nurlisma, 2022) Eksistensialisme muncul pada abad ke-20 dan menekankan pentingnya pengalaman individu, kebebasan, dan pencarian makna dalam hidup. Filsuf seperti Jean-Paul Sartre dan Søren Kierkegaard berargumen bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menentukan makna dan tujuan hidupnya sendiri. (A. M. Harahap, 2020) Dalam pendidikan, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi identitas mereka dan memahami pengalaman pribadi sebagai bagian dari proses belajar. Di sisi lain, Skolastisisme, yang berkembang pada abad pertengahan, menekankan penggunaan logika dan analisis sistematis untuk memahami ajaran agama dan filsafat klasik. Dengan tokoh-tokoh seperti Thomas Aquinas dan Anselmus dari Canterbury, Skolastisisme berusaha mengintegrasikan keyakinan religius dengan pemikiran rasional. Pendekatan ini menekankan pentingnya debat dan dialog dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang kebenaran.

Penelitian ini akan membahas lebih lanjut tentang kedua aliran tersebut, menjelaskan eksistensialisme dan skolastisisme dalam pendidikan yang menjadi sebuah analisis filosofis terhadap metode pembelajaran, selain itu, akan dievaluasi bagaimana eksistensialisme dan skolastisisme berkontribusi pada perkembangan pendidikan dan pengajaran di era modern. Dengan memahami kedua perspektif ini, kita dapat melihat bagaimana mereka memberikan kontribusi yang signifikan terhadap cara kita memahami proses belajar dan tujuan pendidikan dalam konteks yang lebih luas

LANDASAN TEORI

A. Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menekankan kebebasan individu, pengalaman subjektif, dan pencarian makna hidup. Filsuf seperti Jean-Paul Sartre dan Søren Kierkegaard adalah tokoh kunci dalam aliran ini. (Syarifah, Utomo, Haris, & Mansur, 2023) Eksistensialisme percaya bahwa individu memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. (Sultani & Khojir, 2023) Dalam konteks pendidikan, pendekatan

ini menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan pengembangan identitas individu. Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang berfokus pada pengalaman individu dan makna hidup. Tiga prinsip dasar dari Eksistensialisme yang sangat penting dalam konteks pendidikan adalah kebebasan individu, pengalaman subjektif, dan pencarian makna. (H. Harahap, Salminawati, Lubis, & Harahap, 2022) Berikut adalah penjelasan lebih mendetail mengenai masing-masing prinsip tersebut.

1. Kebebasan Individu

Kebebasan individu merupakan inti dari pemikiran eksistensialis. Dalam pandangan ini, setiap orang dianggap memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Jean-Paul Sartre, salah satu tokoh utama dalam eksistensialisme, menekankan bahwa "kita terkutuk untuk bebas," yang berarti bahwa kebebasan adalah suatu kondisi yang tidak terhindarkan bagi manusia. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka tanpa adanya batasan dari norma-norma sosial atau tekanan eksternal. (Rangkuti, 2020)

Pendidikan yang mengedepankan kebebasan individu memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan pandangan dunia yang unik. (Rasmini & Amrullah, 2023) Dengan memfasilitasi proses pengambilan keputusan dan pilihan, pendidikan eksistensialis menyiapkan siswa untuk menghadapi kompleksitas hidup dengan keberanian dan kepercayaan diri.

2. Pengalaman Subjektif

Prinsip kedua dari eksistensialisme adalah pengalaman subjektif. Setiap individu memiliki pengalaman dan persepsi yang berbeda terhadap dunia, dan pemahaman ini sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam pandangan eksistensialis, pengalaman pribadi dianggap sebagai sumber utama pengetahuan dan makna. (Chamidi, 2022) Oleh karena itu, pendidikan harus mendorong siswa untuk menggali dan merefleksikan pengalaman mereka sendiri.

Dengan mengintegrasikan pengalaman subjektif dalam kurikulum, siswa diajak untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan. Misalnya, melalui diskusi, proyek berbasis pengalaman, dan refleksi pribadi, siswa dapat mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga membantu siswa membangun identitas dan pemahaman diri yang lebih kuat.

3. Pencarian Makna

Pencarian makna adalah prinsip fundamental dalam eksistensialisme, di mana individu dituntut untuk mencari tujuan dan arti dalam hidup mereka. Filsuf seperti Viktor Frankl berpendapat bahwa pencarian makna adalah motivasi utama dalam hidup manusia. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa siswa harus didorong untuk mempertanyakan dan menggali makna dari apa yang mereka pelajari. (Nisa, 2020)

Pendidikan yang berfokus pada pencarian makna membantu siswa memahami hubungan antara pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman hidup mereka. Dengan mendorong siswa untuk menemukan makna dalam pembelajaran, mereka akan lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar. (Liviani, 2023) Hal ini juga dapat membekali mereka dengan alat untuk menghadapi tantangan hidup, serta membantu mereka membangun perspektif yang lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka.

B. Skolastisisme

Skolastisisme adalah aliran filsafat yang muncul dan berkembang di Eropa pada abad pertengahan, yang berfokus pada penggunaan logika dan analisis sistematis untuk memahami ajaran agama serta filsafat klasik. Aliran ini bertujuan untuk mengintegrasikan keyakinan religius dengan pemikiran rasional, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebenaran. (Parid & Rosadi, 2020) Tokoh-tokoh penting dalam skolastisisme, seperti Thomas Aquinas dan Anselmus dari Canterbury, memainkan peran signifikan dalam mengembangkan metode ini.

Thomas Aquinas, misalnya, dikenal karena kemampuannya untuk menyelaraskan ajaran Kristen dengan pemikiran Aristotelian. Ia menggunakan logika untuk mengembangkan argumen yang mendukung keberadaan Tuhan dan menjelaskan konsep-konsep teologis secara rasional. Anselmus, di sisi lain, terkenal dengan argumennya yang menyatakan bahwa pemikiran tentang Tuhan adalah bukti keberadaannya, yang dikenal sebagai argumen ontologis. (Su'eb, 2022)

Skolastisisme juga mengedepankan metode dialektis, di mana siswa diajak untuk berdebat dan menganalisis berbagai pandangan. Metode ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang konsep-konsep yang diajarkan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian, skolastisisme menjadi landasan bagi perkembangan pendidikan di Eropa, terutama dalam konteks universitas-universitas yang mengedepankan studi teologi dan filosofi. (Firdaus, 2020)

Skolastisisme sebagai aliran filsafat pendidikan memiliki beberapa prinsip dasar yang membimbing proses pembelajaran dan pemahaman. Tiga prinsip tersebut adalah logika dan rasionalitas, keterpaduan, serta metode dialektis. (Aini & Prastowo, 2022) Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing prinsip tersebut.

1. Logika dan Rasionalitas

Logika dan rasionalitas adalah fondasi utama dalam pendekatan skolastisisme. Aliran ini menekankan pentingnya penggunaan akal dan pemikiran logis untuk menganalisis dan memahami ajaran-ajaran agama serta filsafat. (Lutfiana, Mispani, & Jaenullah, 2023) Dalam konteks pendidikan, siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan menggunakan logika dalam menyusun argumen, sehingga mereka dapat mendalami konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang sistematis.

Proses pembelajaran yang berlandaskan logika membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis yang kuat. Mereka belajar untuk

mengevaluasi bukti, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan membangun kesimpulan berdasarkan alasan yang sah. (Maksum, Miftahul Ulum, & Umihani, 2023) Dengan demikian, pendidikan yang menerapkan prinsip ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk memahami materi, tetapi juga untuk menghadapi tantangan intelektual di luar kelas.

2. Keterpaduan

Keterpaduan merupakan prinsip kedua dalam skolastisisme yang mengedepankan integrasi antara keyakinan religius dan pengetahuan rasional. (Setiawan, 2023) Aliran ini berusaha menggabungkan ajaran agama dengan pemikiran filosofis, sehingga menciptakan pemahaman yang holistik. Tokoh-tokoh seperti Thomas Aquinas berupaya menyelaraskan ajaran Kristen dengan filsafat Aristotelian, menunjukkan bahwa iman dan akal tidak saling bertentangan, tetapi dapat saling melengkapi. (Waluyo, 2023)

Dalam konteks pendidikan, prinsip keterpaduan mengajak siswa untuk melihat hubungan antara berbagai disiplin ilmu dan nilai-nilai religius. Dengan memahami keterkaitan ini, siswa dapat mengembangkan pandangan yang lebih komprehensif dan mendalam tentang dunia. Pendidikan yang mengedepankan keterpaduan juga mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks kehidupan sehari-hari, menjadikan pendidikan lebih bermakna. (Islamiyati, 2022)

3. Metode Dialektis

Metode dialektis adalah pendekatan khas dalam skolastisisme yang melibatkan dialog dan debat sebagai cara untuk menggali kebenaran. Dalam metode ini, siswa didorong untuk mempertanyakan, berdiskusi, dan menganalisis berbagai pandangan yang ada. (Suriyati, Hasmiati, Jamaluddin, & P, 2022) Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi.

Melalui metode dialektis, siswa belajar untuk menghargai perspektif yang berbeda dan mengembangkan argumen yang solid. Mereka tidak hanya diajarkan untuk menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. (Ahmad, 2022) Dengan demikian, pendidikan yang menerapkan metode ini membantu siswa menjadi pemikir yang mandiri dan terbuka, siap untuk menghadapi kompleksitas isu-isu di dunia nyata

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan (*library research*) untuk menganalisis pemikiran filsafat eksistensialisme dan skolastisisme dalam konteks pendidikan, dengan fokus pada implikasinya terhadap metode pembelajaran. Metode penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai sumber tertulis yang membahas kedua aliran filsafat tersebut dan aplikasinya dalam dunia pendidikan tanpa perlu melakukan penelitian lapangan. Peneliti mengandalkan literatur yang ada untuk melakukan analisis teoritis yang

mendalam tentang konsep-konsep tersebut. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan sumber pustaka. Peneliti mengumpulkan berbagai karya-karya klasik filsafat yang ditulis oleh tokoh-tokoh penting dalam eksistensialisme seperti Jean-Paul Sartre, Martin Heidegger, dan Søren Kierkegaard, serta karya-karya tokoh skolastik seperti Thomas Aquinas dan Albertus Magnus. Selain itu, peneliti juga mencari jurnal ilmiah, artikel, dan buku-buku yang membahas hubungan antara filsafat eksistensialisme dan skolastisisme dengan pendidikan, serta penerapan kedua filsafat ini dalam pendidikan modern.

Setelah sumber pustaka dikumpulkan, langkah berikutnya adalah analisis kritis terhadap literatur yang ada. Peneliti melakukan kajian mendalam terhadap konsep-konsep yang diajukan oleh filsuf-filsuf eksistensialis dan skolastik, terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Analisis ini mencakup pemahaman tentang pandangan eksistensialisme yang menekankan kebebasan individu, otentisitas, dan pencarian makna hidup, dibandingkan dengan skolastisisme yang lebih berfokus pada struktur rasional, logika, dan otoritas ajaran tradisional dalam pendidikan. Selain itu, peneliti juga membahas perbedaan dan persamaan dalam penerapan metode pembelajaran yang berbasis pada kedua aliran filsafat ini. Eksistensialisme lebih cenderung mendukung pendekatan pembelajaran yang fleksibel, berbasis pada pengalaman, dan lebih berpusat pada individu. Sementara itu, skolastisisme mendorong penerapan metode pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan lebih menghargai otoritas teks-teks klasik sebagai dasar ajaran. Kedua aliran ini memiliki karakteristik yang sangat berbeda, namun keduanya memberikan kontribusi signifikan terhadap teori pendidikan dan pengembangan kurikulum.

Setelah analisis tersebut, peneliti kemudian menyusun sintesis antara kedua pemikiran filsafat dalam konteks pendidikan. Peneliti membandingkan kedua aliran ini dan mencoba mencari titik pertemuan antara nilai-nilai yang terkandung dalam eksistensialisme dan skolastisisme. Sintesis ini bertujuan untuk memahami bagaimana kedua filosofi tersebut dapat saling melengkapi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih holistik dan berimbang, yang mempertimbangkan kebebasan individu sekaligus mengedepankan pentingnya struktur akademik yang jelas.

Pada tahap berikutnya, peneliti membahas implikasi teori eksistensialisme dan skolastisisme terhadap praktik pendidikan masa kini. Peneliti akan mengeksplorasi bagaimana kedua filsafat ini mempengaruhi desain kurikulum, metodologi pengajaran, dan hubungan antara guru dan siswa. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana pendidikan dapat mengintegrasikan nilai-nilai kebebasan individu yang dianjurkan oleh eksistensialisme dengan kedisiplinan dan penguasaan pengetahuan yang ditekankan dalam skolastisisme, peneliti juga menyusun kesimpulan yang mencakup temuan utama dari penelitian ini. Kesimpulan ini akan memberikan rekomendasi mengenai bagaimana kedua pemikiran filsafat ini dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan kontemporer. Peneliti juga akan menyarankan kemungkinan penerapan metode pembelajaran yang mengakomodasi

kebebasan berpikir dan kreativitas siswa (seperti yang diajarkan dalam eksistensialisme) sambil tetap menghargai pentingnya struktur akademik dan disiplin yang ada dalam skolastisisme.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perbandingan Eksistensialisme dan Skolastisisme

Eksistensialisme dan Skolastisisme adalah dua aliran filsafat yang memiliki pendekatan dan tujuan yang sangat berbeda dalam konteks pendidikan. (Salas, 2024) Eksistensialisme menekankan pada pengalaman individu, kebebasan, dan pencarian makna, dengan anggapan bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk menemukan tujuan hidupnya sendiri melalui pengalaman subjektif. (Natadireja & Nurachadijat, 2023) Pendekatan pembelajaran dalam eksistensialisme bersifat fleksibel, di mana siswa didorong untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara bebas, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses tersebut. Sebaliknya, Skolastisisme berfokus pada penggunaan logika dan analisis sistematis untuk memahami ajaran agama dan filsafat, berusaha mengintegrasikan keyakinan religius dengan pemikiran rasional. Dalam skolastisisme, pendekatan pembelajaran lebih struktural dan sistematis, di mana siswa terlibat dalam dialog dan debat melalui metode dialektis, dengan guru sebagai sumber pengetahuan yang membimbing mereka. (Mustadi & Qomaruddin, 2023)

Tujuan pendidikan dalam eksistensialisme adalah untuk membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup mereka, sedangkan dalam skolastisisme, fokusnya adalah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis serta pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai religius dan filosofis. (Dewantoro, Masitoh, & Nursalim, 2022) Implikasi dari kedua aliran ini dalam pendidikan menghasilkan individu yang kreatif dan berpikiran terbuka dalam eksistensialisme, serta siswa yang mampu berpikir logis dan sistematis dalam skolastisisme. Dengan memahami perbedaan ini, pendidik dapat merumuskan pendekatan yang lebih holistik dan relevan dalam pendidikan modern. (Maskhuroh & Haris, 2022)

Tabel Perbandingan Eksistensialisme dan Skolastisisme

No	Aspek	Eksistensialisme	Skolastisisme
1	Fokus Utama	Pengalaman individu, kebebasan, dan pencarian makna	Penggunaan logika dan analisis sistematis
2	Pendekatan Pembelajaran	Fleksibel, mendorong eksplorasi minat dan bakat	Struktural, mengedepankan metode dialektis
3	Peran Siswa	Aktif dan bebas, terlibat dalam proses pembelajaran	Peserta dalam dialog dan debat
4	Peran Guru	Fasilitator yang membantu eksplorasi siswa	Sumber pengetahuan yang membimbing siswa

Eksistensialisme dan Skolastisisme memiliki fokus yang sangat berbeda dalam konteks pendidikan. Eksistensialisme menekankan pada pengalaman individu, kebebasan, dan pencarian makna, di mana setiap individu dianggap memiliki tanggung jawab untuk menemukan tujuan hidupnya sendiri melalui pengalaman subjektif. Sebaliknya, Skolastisisme berfokus pada penggunaan logika dan analisis sistematis untuk memahami ajaran agama dan filsafat klasik, berusaha mengintegrasikan keyakinan religius dengan pemikiran rasional untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang kebenaran. (Witono, Haris, & Mansur, 2023) Dalam hal pendekatan pembelajaran, eksistensialisme mengedepankan fleksibilitas, mendorong siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara bebas, sedangkan Skolastisisme menggunakan pendekatan yang lebih struktural, dengan siswa terlibat dalam debat dan analisis melalui metode dialektis. Peran siswa dalam pendidikan eksistensial sangat aktif dan bebas, di mana mereka diharapkan menggali pengalaman pribadi dan membangun makna dari proses belajar. (El-Yunusi, Safiani, & Mahbubah, 2023) Di sisi lain, dalam Skolastisisme, siswa berperan sebagai peserta yang terlibat dalam dialog, menganalisis berbagai pandangan, dan membangun argumen yang logis. Peran guru pun berbeda; dalam eksistensialisme, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan mendukung kebebasan dan kreativitas siswa, sementara dalam Skolastisisme, guru berperan sebagai sumber pengetahuan yang membimbing siswa melalui metode analisis dan debat. Dengan memahami perbedaan ini, pendidik dapat merumuskan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. (Imroatun & Ilzamudin, 2020) Adapun Rincian Perbandingan Eksistensialisme dan Skolastisisme dapat dilihat dari beberapa Aspek berikut

1. Fokus Utama

Eksistensialisme dan Skolastisisme memiliki fokus yang sangat berbeda. Eksistensialisme menekankan pada pengalaman individu, kebebasan, dan pencarian makna. Dalam pandangan ini, setiap individu dianggap memiliki tanggung jawab untuk menemukan tujuan hidupnya sendiri melalui pengalaman subjektif. (Zulkhaidir, Yoga Febrian, & Sari, 2023) Sementara itu, Skolastisisme berfokus pada penggunaan

logika dan analisis sistematis untuk memahami ajaran agama dan filsafat klasik. Aliran ini berusaha mengintegrasikan keyakinan religius dengan pemikiran rasional, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang kebenaran.

2. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dalam kedua aliran ini juga berbeda. Eksistensialisme mengedepankan pendekatan yang fleksibel, di mana siswa didorong untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara bebas. Proses pembelajaran dalam eksistensialisme berorientasi pada pengembangan identitas individu dan refleksi pribadi. (Tolchah, 2020) Sebaliknya, Skolastisisme menggunakan pendekatan yang lebih struktural dan sistematis. Di sini, siswa terlibat dalam debat dan analisis melalui metode dialektis, di mana argumen dan kontra-argumen dihadapkan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam.

3. Peran Siswa

Peran siswa dalam pendidikan eksistensialis sangat aktif dan bebas. Siswa dianggap sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk mengeksplorasi dan menentukan jalannya sendiri dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, mereka didorong untuk menggali pengalaman pribadi dan membangun makna dari proses belajar mereka. (Muhlasin & Salik, 2022) Di sisi lain, dalam Skolastisisme, siswa berperan sebagai peserta yang terlibat dalam dialog dan debat. Mereka diharapkan untuk menganalisis berbagai pandangan dan membangun argumen yang logis, sehingga peran mereka lebih terfokus pada pemahaman dan evaluasi konsep.

4. Peran Guru

Peran guru dalam kedua aliran ini juga berbeda. Dalam eksistensialisme, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses eksplorasi dan refleksi. Mereka menciptakan lingkungan yang mendukung kebebasan dan kreativitas siswa. Sementara itu, dalam Skolastisisme, guru berperan sebagai sumber pengetahuan yang membimbing siswa melalui metode analisis dan debat. (Afifah, Nurjaman, & Fatkhulloh, 2022) Guru di sini dianggap memiliki otoritas dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran filosofis dan teologis.

B. Implikasi dalam Pendidikan

Pendekatan Eksistensialisme dalam pendidikan dapat menghasilkan individu yang kreatif dan memiliki kesadaran diri. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengalaman dan memilih jalur mereka sendiri, pendidikan ini membantu membentuk identitas dan tujuan hidup yang autentik. (Junaidi & Hasanah, 2021) Di sisi lain, pendekatan Skolastisisme dapat menghasilkan siswa yang berpikir kritis dan analitis, mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, serta memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai religius dan filosofis. Pendekatan Eksistensialisme dalam pendidikan berfokus pada pengembangan individu sebagai makhluk yang unik dan memiliki potensi untuk menciptakan makna dalam hidup mereka. Filosofi ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi mereka, memberikan mereka kebebasan untuk memilih dan menentukan jalur hidup mereka sendiri. (Iqbal, 2023) Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses yang membantu siswa menemukan identitas mereka. Dengan memberikan ruang untuk eksplorasi, siswa dapat memahami diri mereka lebih baik dan mengidentifikasi nilai-nilai yang penting bagi mereka. Ini memungkinkan mereka untuk membentuk tujuan hidup yang autentik dan relevan dengan pengalaman mereka.

Salah satu aspek penting dari pendekatan ini adalah penekanan pada pengalaman subjektif. Eksistensialisme menganggap bahwa setiap individu memiliki perspektif yang berbeda terhadap dunia, dan pengalaman pribadi adalah kunci untuk memahami eksistensi manusia. Dalam pendidikan, hal ini berarti bahwa kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga menghargai dan memfasilitasi pengalaman siswa. Metode pengajaran yang berbasis pada dialog dan refleksi memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi pemikiran mereka sendiri, bertanya, dan menemukan jawaban yang sesuai dengan pandangan mereka. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk berpikir kritis. (Sudrajat & Sufiyana, 2020)

Pendekatan eksistensial juga mencakup pentingnya emosional dan sosial dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari interaksi mereka dengan orang lain. Hubungan sosial yang kuat dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dan termotivasi dalam pembelajaran mereka. (Maharani, 2023) Di sini, guru berperan sebagai pembimbing yang mendukung siswa dalam menjelajahi pengalaman emosional mereka. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, siswa didorong untuk berbagi cerita dan perspektif mereka, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar bersama. Namun, pendekatan eksistensialisme juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan kebebasan individu dengan tanggung jawab sosial. Meskipun siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan memilih jalur mereka, penting bagi mereka untuk memahami dampak pilihan mereka terhadap orang lain dan masyarakat. (Maharani, 2023) Oleh karena itu, pendidikan eksistensial perlu menekankan nilai-nilai etika dan moral, sehingga siswa tidak hanya mengejar kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan kolektif.

C. Pendekatan Skolastisisme dalam Pendidikan

Di sisi lain, pendekatan Skolastisisme menekankan pentingnya logika dan analisis sistematis dalam proses pendidikan. Aliran ini berkembang pada abad pertengahan dan berusaha mengintegrasikan ajaran agama dengan pemikiran rasional. Dalam konteks pendidikan, skolastisisme mendorong siswa untuk memahami dan menganalisis teks-teks klasik serta ajaran religius dengan cara yang logis dan terstruktur. (Samsiyah, 2022) Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui penyelidikan yang sistematis dan argumentasi yang rasional.

Salah satu ciri khas dari pendekatan skolastisisme adalah metode dialektis, di mana siswa dilatih untuk berdiskusi dan berdebat mengenai berbagai pandangan. Dalam metode ini, siswa tidak hanya diharapkan untuk menerima informasi, tetapi juga untuk mempertanyakan dan menganalisis argumen yang ada. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membantu siswa membangun keterampilan komunikasi yang efektif. (Romli, Fajar Shodiq, Defri Juliansyah, Mawardi, & Yusron Maulana El-Yunusi, 2023) Dengan berlatih mendengarkan dan menanggapi argumen orang lain, siswa belajar untuk menghargai perspektif yang berbeda dan membangun pemahaman yang lebih dalam.

Pendekatan skolastisisme juga berfokus pada integrasi berbagai disiplin ilmu. Siswa diajak untuk melihat hubungan antara berbagai konsep dan ajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang holistik. Misalnya, ketika

mempelajari filsafat, siswa dapat diundang untuk mempertimbangkan implikasi etis dari ajaran tersebut dalam konteks agama.(Alfatih, 2023) Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang terpisah, tetapi juga menciptakan koneksi yang bermakna antar disiplin.

Dalam skolastisisme, peran guru sangat penting. Guru dianggap sebagai sumber pengetahuan yang membimbing siswa melalui proses belajar. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir secara kritis dan mendalam tentang apa yang mereka pelajari. Dengan mengajukan pertanyaan yang menantang dan mendorong siswa untuk menganalisis, guru membantu siswa mengembangkan pemahaman yang kuat dan menyeluruh mengenai topik yang diajarkan.(Andreani, Salminawati, & Usiono, 2023)

Meskipun pendekatan skolastisisme menawarkan banyak manfaat, seperti kemampuan berpikir kritis dan analitis, ada juga tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu tantangan adalah risiko terlalu mengutamakan logika dan analisis hingga mengabaikan aspek emosional dan sosial dalam pembelajaran. Dalam upaya untuk menghasilkan siswa yang rasional dan kritis, penting untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dengan pengalaman manusia yang kompleks dan beragam

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa eksistensialisme dan skolastisisme itu meskipun memiliki pendekatan yang sangat berbeda dalam filsafat pendidikan, keduanya memiliki kontribusi penting dalam membentuk metode pembelajaran yang efektif dan bermakna. Eksistensialisme, dengan penekanannya pada kebebasan individu, otentisitas, dan pencarian makna hidup, mendukung pendekatan yang lebih fleksibel, berbasis pengalaman, dan berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, pendidikan seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri mereka dan membuat keputusan berdasarkan pilihan bebas mereka, yang pada gilirannya memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan personal. Sebaliknya, skolastisisme, yang menekankan pemikiran rasional, sistematis, dan otoritas ajaran klasik, menyediakan struktur yang jelas dan metodologi yang disiplin dalam pembelajaran. Dalam pendekatan ini, pendidikan lebih bersifat mengarahkan siswa untuk menguasai pengetahuan yang sudah mapan melalui pendekatan yang terstruktur, dengan fokus pada pengembangan intelektual yang mendalam dan objektif. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan dalam skolastisisme mengutamakan pembelajaran berbasis teks dan pemikiran yang telah terbukti benar, yang bertujuan membentuk karakter intelektual yang kokoh.

Meskipun kedua filsafat ini menawarkan pendekatan yang berbeda, penelitian ini menyimpulkan bahwa keduanya dapat saling melengkapi dalam pendidikan modern. Pengintegrasian antara prinsip-prinsip eksistensialisme yang memberikan ruang untuk kebebasan berpikir dan kreativitas dengan pendekatan skolastik yang memberikan kedisiplinan intelektual dan pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan dapat menghasilkan suatu kurikulum yang lebih holistik. Dengan demikian, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan kebebasan individu dengan kedisiplinan akademik, menciptakan lingkungan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga memperkaya pengalaman hidup siswa secara utuh. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk merancang sistem pendidikan yang lebih fleksibel namun tetap terstruktur, yang memungkinkan siswa untuk berkembang baik secara kognitif maupun emosional. Dengan mengakomodasi keduanya, pendidikan dapat menjadi sarana untuk pembentukan karakter yang lebih utuh, membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R., Nurjaman, U., & Fatkhulloh, F. K. (2022). Implementasi Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi Di Lembaga Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(3), 936. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i3.973>
- Ahmad, A. (2022). Teori Emanasi Menurut Tokoh Filsafat Yunani Dan Filsafat Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Kedakwahan*, 15(30), 43–49. <https://doi.org/10.58900/jiipk.v15i30.24>
- Aini, N. N., & Prastowo, A. (2022). Internalisasi Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 303–311. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i3.229>
- Alfatih, H. M. (2023). Transformasi Pendidikan dalam Islam: Menjelajahi Filsafat Pendidikan Islam di Era Modern. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/10.62238/perseptifjurnalilmusosialdanhumaniora.v1i1.23>
- Andreani, A. R., Salminawati, S., & Usiono, U. (2023). Kepribadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 130–139. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v4i2.242>
- Chamidi, A. S. (2022). Strategic Planning Dalam Perspektif Teologi, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi Pendidikan. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 86–107. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i1.461>
- Dewantoro, R. S., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Teknik Kimia Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Sains, Filsafat Kimia Dan Filsafat Engineering. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4345>
- El-Yunusi, M. Y. M., Safiani, A. M., & Mahbubah, S. M. (2023). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Potensi Individu Masyarakat Berbasis Rohani. *Tsaqofah*, 3(5), 988–1001. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1758>
- Firdaus, F. (2020). Manusia dan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Aksiologis). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 106–115. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5768](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5768)
- Harahap, A. M. (2020). Sa'adah Dalam Perspektif Komunikasi Islam (Filsafat Miskawaih dan Al-Ghazali). *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 3(1), 85. <https://doi.org/10.21111/sjic.v3i1.4661>
- Harahap, H., Salminawati, S., Lubis, I. S., & Harahap, S. W. (2022). Filsafat Islam pada Masa Golden Age dan Kontribusinya dalam Dunia Pendidikan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 250–266. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2024>
- Imroatun, I., & Ilzamudin, I. (2020). Sejarah Peristilahan Tarbiyah Dan Taklim Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 163–176. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v10i2.445>
- Iqbal, M. I. S. (2023). Dari Integrsi Ke Fertilisasi: Reposisi Agama, Filsafat, Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Bidayah: Studi*

- Ilmu-Ilmu Keislaman*, 68–84. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v14i1.1736>
- Islamiyati, R. (2022). Tarekat Syadziliyah dalam Dimensi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial serta Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 22(1), 137–156. <https://doi.org/10.14421/ref.v22i1.3256>
- Junaidi, J., & Hasanah, H. (2021). Memahami Islam Secara Utuh Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan; Kajian Pendekatan Fenomenologis Annemarie Schimmel. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 9–20. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1357>
- Liviani, R. (2023). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Berdasarkan Perspektif Filsafat Perennialisme. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(1), 106–119. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i1.334>
- Lutfiana, U., Mispani, M., & Jaenullah, J. (2023). Filsafat pendidikan Islam multikultural KH. Abdurrohman Wahid dan implementasinya dalam pendidikan Islam Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 215–231. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i2.594>
- Maharani, A. (2023). Perkembangan Filsafat Ilmu Dan Peranannya Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 17(1), 59–76. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v17i01.3352>
- Maksum, A., Miftahul Ulum, I., & Umihani. (2023). Filsafat Bahasa dalam Surah al-Fatihah dan Relevansinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam Berbasis Tazkiyat al-Nafs. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 69–84. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i1.8238>
- Maskhuroh, L., & Haris, A. (2022). Filsafat Inovasi dan Kreativitas Pendidikan Islam di Era Digital. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(1), 26–36. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.383>
- Muhlasin, Y. Al, & Salik, M. (2022). Strategi Pendidikan Akhlak pada Abad 21 dalam Perspektif Filsafat al-Ghazali. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 9(1), 62–81. <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i1.323>
- Mustadi, M., & Qomaruddin, Q. (2023). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Kerangka Pendidikan Islam. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(1), 56–62. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i1.18>
- Natadireja, U., & Nurachadijat, K. (2023). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 253–267. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.929>
- Nisa, A. (2020). Peran Akal Dalam Memahami Pengetahuan Laduni (Telaah Kitab Risalah Al-Laduniyyah Al Ghazali). *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1901-01>
- NURLISMA. (2022). Metode Intuitif Dalam Epistemologi Filsafat Pendidikan Islam. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.32>
- Parid, M., & Rosadi, R. (2020). Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau

- dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2). <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1285>
- Rahma, A. N., Rohmah, H., & Bakar, M. Y. A. (2022). Implementasi Aliran Progresivisme dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan dan Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 219–242. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i2.1000>
- Rangkuti, C. (2020). Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajribi Dan ‘Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i2.37>
- Rasmini, R., & Amrullah, A. (2023). Inovasi Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Filsafat Pragmatis Di Smks 6 Pertiwi Curup. *Jurnal Literasiologi*, 9(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.475>
- Romli, A. B. S., Fajar Shodiq, M., Defri Juliansyah, A., Mawardi, M., & Yusron Maulana El-Yunusi, M. (2023). Implementasi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 214–223. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2340>
- Salas, M. K. (2024). Hubungan Antara Filsafat, Ilmu Dan Agama Dalam Islam. *Mutiara: Multidisciplinary Scientifict Journal*, 2(1), 715–720. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i1.110>
- Samsiyah, U. (2022). Konsep Negara Dalam Filsafat Politik Al-Farabi Dan Kontekstualisasinya Di Indonesia. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(1), 19–40. <https://doi.org/10.14421/ref.v21i1.3187>
- Setiawan, D. (2023). Metodologi Pendidikan Islam: Memahami Konsep Dasar Dan Perannya Dalam Meminimalisir Pengaruh Buruk Perkembangan Teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.31000/jkip.v5i2.9494>
- Su’eb. (2022). Manusia Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Gahwa*, 1(1), 66–81. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v1i1.214>
- Sudrajat, A., & Sufiyana, A. Z. (2020). Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 38. <https://doi.org/10.33474/ja.v2i2.9086>
- Sultani, S., & Khojir, K. (2023). Manifestasi Filsafat Nilai Dalam Pendidikan Islam. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 15(1), 16–29. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i1.808>
- Suriyati, Hasmiati, Jamaluddin, & P, S. (2022). Pendidikan Liberalisme Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 4(2), 138–146. <https://doi.org/10.24252/asma.v4i2.31235>
- Syarifah, S., Utomo, B., Haris, A., & Mansur, R. (2023). Masyarakat Madani dalam Filsafat Pendidikan Barat dan Islam. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 797–802. <https://doi.org/10.32923/kjamp.v6i2.4216>
- Tolchah, M. (2020). Implikasi Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo. *Fikrotuna*, 11(01). <https://doi.org/10.32806/jf.v11i01.3937>
- Waluyo, W. (2023). Pendidikan Tauhid Dalam Naskah Het Boek Van Bonang Pendektan Filsafat Pendidikan Islam. *Wahana Akademika: Jurnal Studi*

- Islam Dan Sosial*, 10(1), 47–57. <https://doi.org/10.21580/wa.v10i1.15446>
- Winarti, E. (2022). Pendekatan-Pendekatan dalam Ilmu Manajemen dan Implikasinya pada Perkembangan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 74–96. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i1.914>
- Witono, N., Haris, A., & Mansur, R. (2023). Ilmu Pendidikan Dalam Filsafat Pendidikan Barat dan Islam. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 729–739. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4130>
- Zulkhaidir, M., Yoga Febrian, & Sari, H. P. (2023). Filsafat Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Pengetahuan Kontemporer Tinjauan Keseimbangan Ilmu Pengetahuan dan Keimanan. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 1(4), 261–268. <https://doi.org/10.37985/jpt.v1i4.255>